

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kondisi ekonomi Indonesia di tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan perjalanan yang kompleks dan dinamis, dimana dipengaruhi berbagai masalah baik di dalam dan luar negeri. Pada triwulan keempat tahun 2019, pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 4,97% tahunan (YoY) lebih lambat dari 5,02% triwulan sebelumnya. Sektor jasa yang tumbuh pesat terus mendorong pertumbuhan pada triwulan ini, meskipun kontribusinya pada PDB masih kecil. Sektor jasa lainnya, jasa bisnis, dan informasi komunikasi mengalami pertumbuhan tercepat. Semua komponen mengalami penurunan dalam pengeluaran, dimana impor dan ekspor kembali mengalami penurunan. Berdasarkan wilayah, beberapa daerah mengalami pertumbuhan yang baik, kecuali Maluku dan Papua, meskipun telah mengalami peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan periode sebelumnya (PPN/Bappenas, 2020).

Pada akhir bulan Januari 2020, masyarakat digemparkan terhadap munculnya virus *corona*, Indonesia merupakan salah satu negara yang terimbas dari penyebaran virus ini. Bappenas memperkirakan bahwa virus ini dapat mengurangi peningkatan ekonomi Indonesia sebesar 0,3% hingga 0,8%. Dampak tersebut diperkirakan dapat lebih besar jika virus terus berkembang. Perekonomian Indonesia berkontraksi 2,2% (YoY) pada triwulan keempat tahun 2020. Hal ini menunjukkan peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Tujuh bidang yang mampu tumbuh

dengan cepat, terutama bidang yang sangat penting selama pandemi, seperti jasa kesehatan dan sistem informasi, berkontribusi pada penurunan ekonomi. Dari sisi pembiayaan, pembelanjaan pemerintah tumbuh 1,8% per tahun (YoY), ini membantu mengimbangi penurunan yang timbul akibat aspek lainnya. Maluku serta Papua menjadi satu-satunya daerah yang mengalami pertumbuhan positif, sementara daerah lain masih mengalami kontraksi, di sisi lain Bali Nusa Tenggara memiliki kontraksi tertinggi, dan Sulawesi memiliki konsentrasi terendah.

Pemerintah merespons berbagai macam krisis yang telah terjadi semenjak datangnya wabah virus corona tersebut, stimulus dan intervensi negara atau pemerintah sangat dibutuhkan untuk mendorong perekonomian yang tidak berjalan semestinya. Seiring dengan berjalannya waktu, badai ekonomi global tampaknya sudah mulai mereda, pada tahun 2021 ekonomi Indonesia menunjukkan pemulihan yang signifikan dengan pertumbuhan sebesar 3,69%, naik drastis dibandingkan tahun sebelumnya yang mengalami penurunan senilai -2,07% sebab virus *corona*. Perbaikan ini menunjukkan peningkatan aktivitas ekonomi di berbagai sektor. Dari sisi produksi, sektor jasa kesehatan dan penanganan pandemi mencatat pertumbuhan produksi terbesar senilai 10,46%. Namun dari sisi pembiayaan, kegiatan ekspor barang dan jasa tumbuh sebesar 24,04% yang merupakan kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya permintaan global untuk pengiriman barang luar negeri dari

Indonesia, seperti bahan bakar fosil, minyak sawit, juga produk industri lainnya (Badan Pusat Statistik/BPS, 2022).

Pada tahun 2022 krisis Covid-19 diikuti masalah politik global Rusia dan Ukraina yang menimbulkan sanksi kepada Rusia dan gangguan produksi di Ukraina. Hal ini memperlambat pemulihan global dengan lonjakan harga dan tekanan rantai pasokan di berbagai sektor. Inflasi yang tinggi disebabkan oleh kenaikan harga energi dan makanan, sehingga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi di seluruh dunia. Namun, ekonomi Indonesia terus meningkat pada tahun 2022, Kementerian PPN/Bappenas., (2023) menyatakan secara keseluruhan perekonomian Indonesia naik senilai 5,3% (YoY) pada 2022, yang dimana kembali ke tingkat sebelum masa pandemi. Semua bagian pengeluaran tumbuh dengan baik, kecuali perbelanjaan lembaga negara yang masih diliputi penyusutan, disisi lain perbelanjaan masyarakat mengalami kenaikan pada pengeluaran yang disebabkan peningkatan pendapatan masyarakat. Terutama pada subkomponen transportasi dan komunikasi, restoran dan hotel, serta liburan HBKN dan tahun baru.

Ekonomi global terus pulih setelah pandemi, meskipun ada pengaruh invasi Rusia terhadap Ukraina dan krisis biaya hidup yang masih berlangsung. Di triwulan keempat 2023, ekonomi Indonesia mengalami kenaikan pesat senilai 5,04% (YoY). Bank Indonesia menetapkan untuk meningkatkan standar suku bunga menjadi 5,76% untuk mengontrol inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar di tengah kenaikan dinamika sosial dan persiapan untuk pesta demokrasi. Dari sisi pengeluaran, hampir semua bagian

bertambah produktif, hanya impor yang menghadapi penyusutan, sementara pengeluaran rumah tangga naik senilai 4,5% (YoY), didorong oleh kemampuan belanja penduduk yang tetap terkontrol karena masa liburan, HKBN Natal, dan tahun baru. Dari perspektif produksi, seluruh sektor usaha mengalami pertumbuhan yang baik, dengan industri manufaktur menjadi kontributor peningkatan tertinggi (Bappenas RI, 2023). Namun demikian, jika secara keseluruhan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2023 terhitung senilai 5,05%, sedikit melambat daripada capaian periode 2022 yang mencapai 5,3% (Kementerian PPN/, 2023).

Diketidakpastian pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun ke tahun, perbankan memainkan peran kunci dalam menjaga stabilitas dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Di dalam UU No. 7 Tahun 1992 Pasal 1 bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

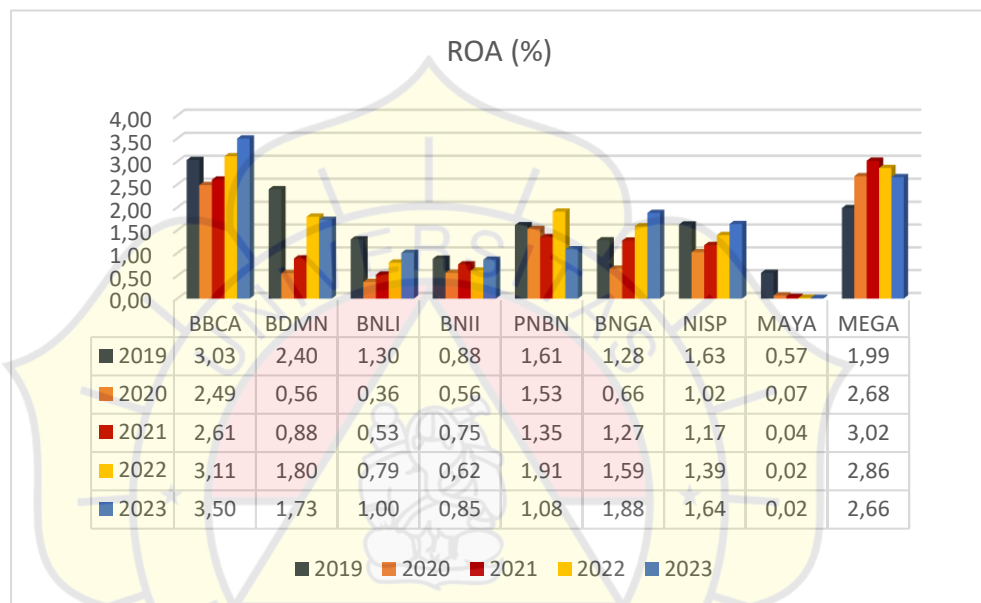
Bank merupakan suatu institusi yang berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang mempunyai dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*) selain itu, bank tidak hanya sebagai tempat penyimpanan dana melalui kegiatan perkreditan, tetapi juga menyediakan kebutuhan pembiayaan dan memperlancar aliran lalu lintas pembayaran untuk semua sektor ekonomi.

Melalui kontribusi tersebut, bank telah menjadi lembaga yang memberi dampak dalam pergerakan ekonomi bagi suatu negara baik secara makro maupun mikro. Disamping itu, bank tidak hanya menggerakkan ekonomi tetapi juga industri yang bergantung pada kepercayaan publik, oleh karena itu sangat penting untuk memastikan kinerja keuangan perbankan tetap stabil dengan mempertahankan kepercayaan publik terhadap sistem perbankan. Dengan mempertahankan kesehatan sektor perbankan, risiko keuangan dapat ditangani lebih baik.

Di sisi lain, kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank, seperti pengendalian inflasi dan stabilitas nilai tukar memainkan peran penting dalam menjaga kondisi ekonomi yang mendukung pertumbuhan berkelanjutan. Menurut Flamini et al dalam (Hersugondo, 2022) salah satu indikator penting dalam bidang perbankan adalah profitabilitas yang direpresentasikan oleh *Return On Assets* (ROA).

Pada gambar grafik dibawah ini menunjukkan bagaimana perubahan ROA dari beberapa bank konvensional di Indonesia yang mampu beradaptasi dan pulih setelah tekanan ekonomi yang signifikan selama pandemi dengan beberapa sektor bank seperti, Bank BCA dimulai dari ROA sebesar 3,03% pada 2019, lalu mengalami sedikit penurunan pada 2020 akibat pandemi, tetapi mampu pulih dengan konsisten hingga mencapai 3,50% pada 2023. Sementara itu, Bank Danamon, Permata, Maybank, Panin dan OCBC NISP menunjukkan ROA yang rendah namun relatif stabil pada tahun 2020. Sedangkan Bank CIMB Niaga berhasil mencatatkan tren peningkatan yang

konsisten sejak 2021. Sebaliknya, Bank Mayapada menghadapi masalah besar termasuk penurunan ROA yang signifikan hingga hampir nol. Disisi lain, Bank Mega mengalami peningkatan pada ROA, hal ini dapat dilihat dari 1,99% pada 2019 ke puncak 3,02% pada 2021 sebelum sedikit menurun ke 2,86% dan 2,66% pada 2022 dan 2023.



Sumber: Data Bank Swasta Konvensional Indonesia diolah penulis, 2025

Gambar 1.1 Grafik perkembangan ROA pada Bank Swasta Nasional yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2023

Tabel 1.1 Bank Swasta Konvensional yang Terdaftar di BEI tahun 2019-2023

No.	Kode Saham di BEI	Nama Bank
1.	BBCA	Bank Central Asia
2.	BDMN	Bank Danamon
3.	BNLI	Bank Permata
4.	BNII	Bank Maybank
5.	PNBN	Bank Panin Indonesia
6.	BNGA	Bank Cimb Niaga
7.	NISP	Bank OCBC NISP
8.	MAYA	Bank Mayapada Internasional
9.	MEGA	Bank Mega

Sumber: Bank Swasta Konvensional Indonesia diolah penulis, 2025

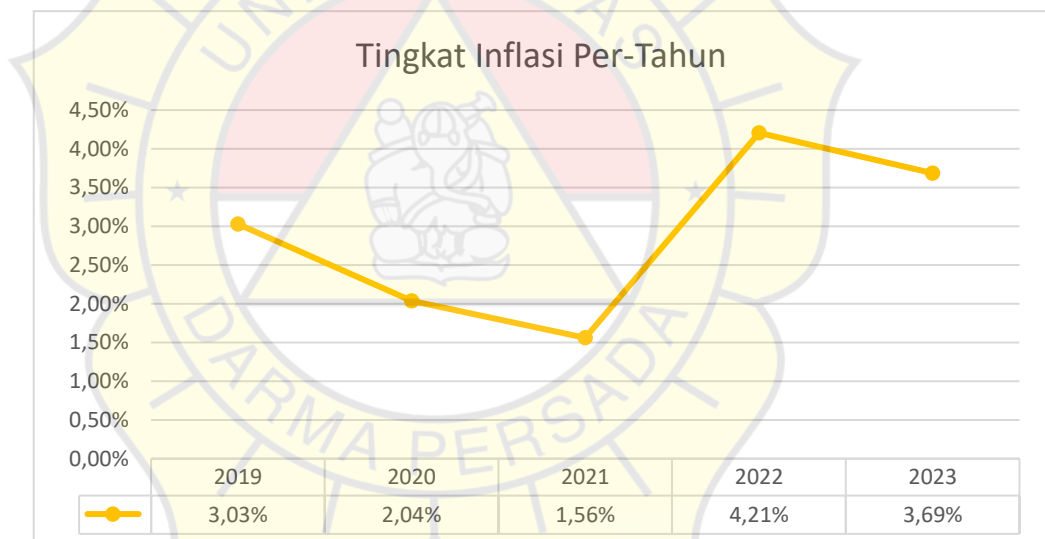
Menurut Nuryanto et al., (2020) ROA merupakan kemampuan entitas bisnis dalam mendapatkan keuntungan dari aktivitas operasinya dengan menggunakan aset yang dipunya. Profitabilitas dengan ukuran ROA didapat dari rasio antara sebelum pajak dan seluruh aset. Jumlah aset yang meningkat menggambarkan kinerja keuangan yang lebih optimal, karena tingkat kembali yang didapatkan (*return*) jika lebih tinggi maka menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan meningkat. Akibatnya, pemegang saham akan mendapatkan laba yang lebih banyak dari ROA.

Profitabilitas yang meningkat dapat mendorong untuk berinvestasi dan menambah rasa percaya investor, sehingga bank dapat memperluas pemberian kredit dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Profitabilitas juga memungkinkan bank untuk mengelola risiko kredit dan operasi yang lebih baik dengan meningkat layanan pelanggan, seperti menawarkan suku bunga kompetitif juga biaya layanan yang lebih rendah, dimana pelanggan nantinya akan merasa lebih puas dan loyal kepada perusahaan. Menurut Cahyati dalam (Pradnyani, 2023) variabel internal dan eksternal dapat mempengaruhi profitabilitas bank.

Manajemen bank dapat mengontrol variabel internal seperti efisiensi operasional, pengelolaan risiko kredit dan strategi permodalan. Variabel internal ini seringkali dikenal sebagai faktor mikro atau faktor tertentu bank. Sementara faktor eksternal tidak secara langsung terkait dengan keputusan manajemen bank, beberapa diantaranya seperti inflasi, suku bunga, dan *Non Performing Loans* (NPL) sangat penting dikarenakan berdampak pada

keadaan ekonomi secara menyeluruh, yang akhirnya menentukan bagaimana bank menjalankan operasinya dan seberapa efektif dalam mencapai keuntungan.

Faktor pertama ialah Inflasi. Dalam menjalankan kebijakan moneter, Bank Indonesia menggunakan kerangka kerja dengan target inflasi. Biaya operasi bank, gaji dan biaya administrasi lainnya cenderung akan meningkat seiring dengan adanya inflasi. Oleh sebab itu, Bank Indonesia akan terus memantau indikator makro yang berkaitan dengan stabilitas inflasi setiap tahunnya (Sudarjah et al., 2021).



Sumber: Data Bank Indonesia diolah penulis, 2025

Gambar 1.2 Grafik rata-rata inflasi per-tahun di Indonesia

Pada gambar grafik di atas menunjukkan dinamika inflasi yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global dan domestik. Pada tahun 2020, tingkat inflasi tahunan (YoY) sebesar 2,04% lebih kecil sejak periode yang sama pada 2019, serta lebih rendah dari batas minimal sasaran inflasi 2020 yaitu 2,0%. Namun demikian, capaian inflasi di triwulan keempat telah

menampilkan kenaikan daripada triwulan sebelumnya. Situasi ini dipengaruhi inflasi komponen harga bergejolak (*volatile foods*) yang disebabkan oleh kenaikan harga komoditas di seluruh dunia dan harga komoditas hortikultura seiring berakhirnya masa panen. Tidak ada upaya pemerintah untuk memastikan ketersediaan stok dan kelancaran distribusi strategis komoditas, sehingga pada Oktober hingga Desember 2020 inflasi makanan *volatile* mencapai 1,3%, 2,4%, dan 3,6% (Bappenas, 2021).

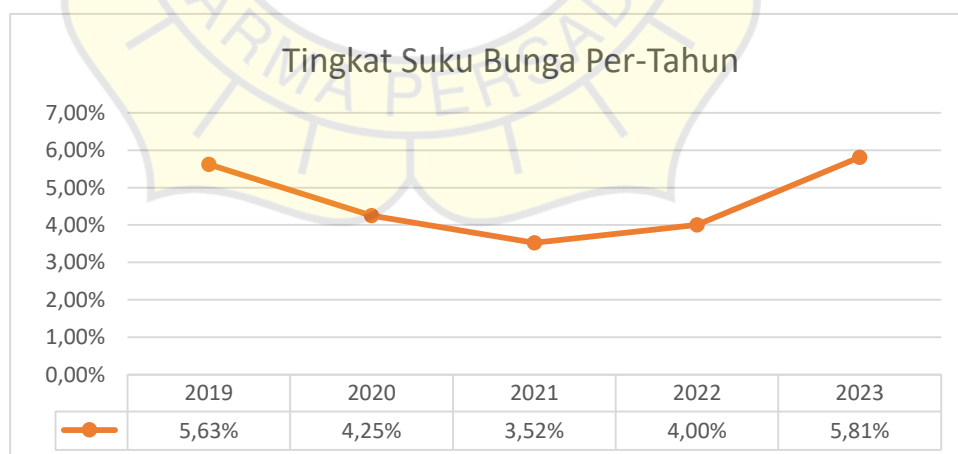
Selanjutnya, inflasi pada tahun 2021 menunjukkan penurunan sebesar 1,56%. Di tahun tersebut secara bulanan mengalami deflasi sebesar 0,04% (YoY) pada September 2021 (Badan Pusat Statistik/BPS, 2022). Hal ini dikarenakan penurunan harga perhiasan emas yang berlanjut seiring pergerakan harga emas global, pemulihan permintaan global, dan stabilitas nilai tukar yang terjaga. Namun demikian, pada tahun 2022 terjadi peningkatan yang cukup tajam pada inflasi yaitu sebesar 4,21%. Hal ini dipengaruhi adanya inflasi inti yang mengalami peningkatan akibat penyesuaian harga BBM dan kenaikan tarif kontrak rumah. Di sisi lain tekanan inflasi global juga terus berlanjut yang disebabkan oleh gangguan rantai pasokan global, konflik Rusia-Ukraina, kebijakan *zero* Covid-10 Tiongkok, dan proteksionisme pangan diberbagai negara. Hal tersebut dapat menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi perlambatan ekonomi di seluruh dunia, seperti gejolak pasokan, tekanan permintaan, dan gangguan pada energi dan komoditas penting yang turut memperburuk keadaan.

Setelah mengalami peningkatan tajam pada tahun 2022, namun tingkat inflasi menunjukkan tren penurunan sebesar 3,69% (YoY) pada Desember 2023, yang dimana berada dalam rentang target inflasi nasional 2023 sebesar 2,0-4,0% (YoY) (Bappenas RI, 2023). Terjaganya inflasi dalam rentang sasaran tidak terlepas dari kebijakan moneter yang konsisten dan kerja sama yang kuat dalam pengendalian inflasi antara pemerintah dan Bank Indonesia dalam menangani inflasi, terutama dengan penguatan aktivitas nasional dalam mengontrol inflasi kebutuhan pokok di berbagai tempat. Nilai tabungan akan berkurang ketika inflasi meningkat, hal ini dikarenakan calon konsumen akan menggunakan uangnya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari yang naik akibat inflasi. yang dimana nantinya bisa mempengaruhi profitabilitas bank (Sukirno dalam (Putri et al., 2023)).

Di antara penelitian terdahulu yang berkaitan dengan inflasi terhadap profitabilitas bank menunjukkan beberapa hasil. Seperti penelitian yang telah dikerjakan oleh Putri et al., (2023) menunjukkan hasil dimana inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) kondisi tersebut disebabkan oleh inflasi yang meningkat, sehingga mendorong seseorang agar mengatur uang mereka secara efisien dan menguntungkan untuk diinvestasikan. Demikian itu, investasi membuat bank memiliki perolehan dana baru yang dapat mempengaruhi kinerja bank. Aturan bank sentral juga berdampak, sebab kewenangannya untuk menaikkan suku bunga tidak akan mempengaruhi penurunan profitabilitas.

Namun, hasil ini berbanding terbalik oleh Pradnyani., (2023) yang menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, yang artinya kenaikan inflasi yang lebih tinggi akan berpengaruh terhadap kinerja bank, yaitu mengurangi profitabilitas.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank adalah suku bunga, bank menghasilkan sebagian besar pendapatannya dari bunga yang dikenakan pada pinjaman. Jika suku bunga acuan meningkat, bank dapat menaikkan suku bunga pinjaman mereka yang mungkin meningkatkan pendapatan bunga. Dari tahun 2019 hingga 2023 suku bunga BI mengalami fluktuasi, dimana dapat dikatakan bahwa ada penurunan pada awal periode, tetapi kemudian meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Dalam rangka menjaga stabilitas ekonomi, pemerintah berusaha keras untuk mengendalikan inflasi dan mengantisipasi risiko global yang dapat mempengaruhi perekonomian domestik.



Sumber: Data Bank Indonesia diolah penulis, 2025

Gambar 1.3 Rata-rata tingkat suku bunga per-tahun Bank Indonesia

Berdasarkan data tersebut, secara keseluruhan suku bunga BI mengalami ketidakstabilan sejak tahun 2019 hingga 2023. Suku bunga kebijakan Bank Indonesia (BI) *7-day Reserve Repo Rate* (BI7DRR) tetap sebesar 5,00% pada triwulan keempat tahun 2019, lebih kecil dari tahun yang sama yaitu pada 2018 (PPN/Bappenas, 2020). Langkah ini diambil untuk mempertahankan momentum pertumbuhan ekonomi domestik di tengah perlambatan ekonomi global, dengan mengurangi tekanan eksternal dan menjaga inflasi dalam kisaran target. Tujuan lain dari aturan mempertahankan suku bunga adalah guna mempertahankan permintaan pasar keuangan dengan upaya berhasil menjaga arus modal masuk portofolio ke Indonesia.

Sementara pada 2020, suku bunga acuan diturunkan menjadi 4,25% dalam rangka upaya mendorong pemulihan ekonomi nasional ditengah pandemi dan dugaan inflasi yang rendah dan stabil. Di tahun berikutnya yaitu 2021, Bank Indonesia telah membuat keputusan untuk mempertahankan suku bunga acuan BI7DRR sebesar 3,52% untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah ditengah tingginya ketidakpastian di pasar keuangan global (Kementerian PPN/, 2021). Keputusan ini dipengaruhi oleh penambahan varian baru dan peningkatan jumlah kasus Covid-19, serta rencana *Federal Reserve* untuk memulai *tapering-off* pada akhir November 2021. Keputusan tersebut didukung kondisi ekonomi yang stabil, seperti tingkat inflasi yang rendah.

Sepanjang triwulan IV tahun 2022 suku bunga acuan mengalami peningkatan menjadi 4,00% sebagai langkah upaya untuk mengendalikan ekspektasi inflasi dan mempertahankan momentum pemulihan. Peningkatan tersebut juga terjadi pada tahun 2023, dimana bank utama diberbagai negara salah satunya Indonesia telah menaikkan suku bunga acuan pada level yang tergolong tinggi. Bank Indonesia menetapkan untuk meningkatkan suku bunga acuan menjadi 5,81% pada tahun 2023 (Bappenas RI, 2023). Secara khusus, kenaikan suku bunga acuan tersebut dipertahankan sebagai respons terhadap kebijakan moneter global yang ditinjau oleh *Federal Reserve* yang berpotensi menyebabkan arus modal keluar dari pasar Indonesia.

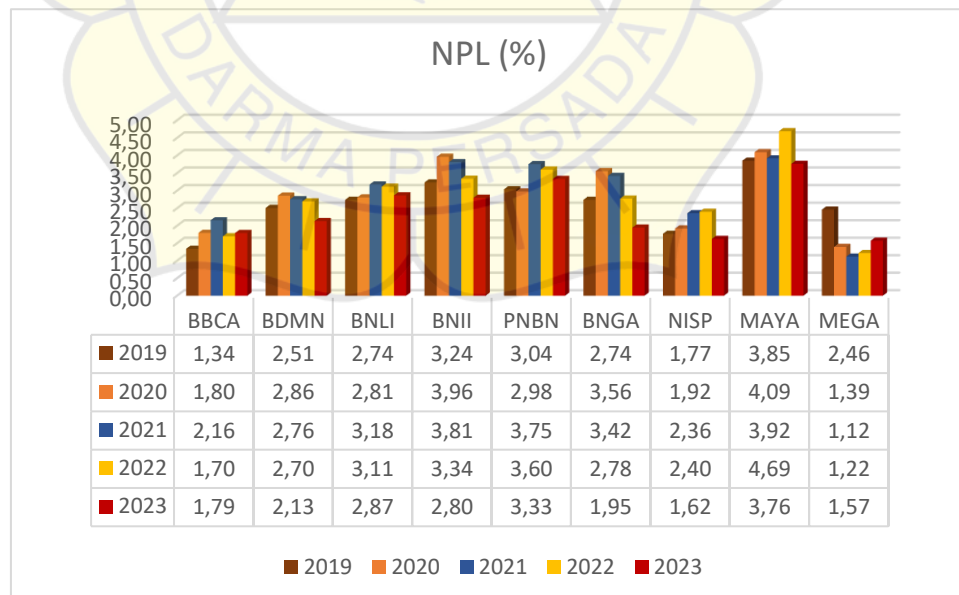
Pemerintah Indonesia diharapkan terus memantau perkembangan ekonomi internasional dan nasional untuk memperhatikan potensi peningkatan inflasi inti dan ekspektasi inflasi di masa mendatang, dikarenakan bank sentral di seluruh dunia diperkirakan akan terus menaikkan suku bunga, tetapi tidak seagresif pada tahun 2022, dengan adanya kebijakan menaikkan suku bunga berdampak pada kerentanan sektor perbankan ke seluruh sektor keuangan, termasuk lembaga keuangan non-bank.

Suku bunga harus kompetitif untuk menarik debitur dan kreditur untuk menjadi nasabah, sehingga berdampak positif pada peningkatan kinerja bank dalam memperoleh laba. Dengan mengelola tingkat bunga dengan cara yang tepat, bank dapat memperkuat daya saingnya dan meningkatkan profitabilitasnya secara keseluruhan. Menurut hasil

penelitian Fauziah., (2021) dan Pradnyani., (2023) menerangkan bahwa suku bunga (BI Rate) berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank di Indonesia, dimana salah satu ukuran penting dari profitabilitas bank adalah hasil bunga bersih yang didapatkan dari selisih antara bunga yang diterima dari kredit yang diberikan dan bunga yang dibayarkan deposan. Oleh karena itu, besarnya sangat mengandalkan dari suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate). Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al., (2024) dimana menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas bank.

Faktor ketiga yang mempengaruhi profitabilitas yaitu *Non Performing Loan (NPL)*. Virus corona yang menyebar di Indonesia telah mengubah ekonomi secara signifikan dan mempercepat tren digital seperti *e-commerce*. Untuk memanfaatkan peluang tersebut, dalam mewujudkannya mereka membutuhkan modal, yaitu dengan cara melakukan pinjaman kredit salah satunya kepada bank. Semakin banyak para pengusaha yang mengajukan pinjaman kepada bank, maka akan meningkatkan risiko kredit yang akan dialami oleh bank. Risiko usaha bisnis bank mencakup berbagai ketidakpastian yang dapat memberikan dampak pada kinerja keuangan. Salah satunya yaitu risiko kredit yang diukur melalui rasio *Non Performing Loan (NPL)*. Semakin meningkat rasio NPL, maka semakin tinggi risiko kredit yang dihadapi bank. Ini berdampak pada penurunan nilai cadangan kerugian dan pada akhirnya mempengaruhi laba bersih bank.

Pada triwulan pertama tahun 2019, risiko kredit bermasalah sedikit meningkat menjadi 03% dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu 02%, yang dimana tetap berada di angka yang rendah. Bank dapat mencatat laba bersih yang baik dengan kondisi NPL yang rendah. Selain itu, jumlah pinjaman bermasalah yang rendah menjaga margin bunga bersih, yang memungkinkan bank mengoptimalkan pendapatan bunga mereka. Selanjutnya pada tahun 2023 risiko kredit, rasio kredit bermasalah terpantau cukup stabil. Rasio kredit bermasalah (NPL) tercatat sebesar 2,49% sedikit meningkat dari triwulan sebelumnya tahun 2022 sebesar 2,44%. Penyaluran kredit secara keseluruhan stabil, meskipun mengalami sedikit penurunan menjadi 10,45% (YoY) dari 11,36% (YoY). Pertumbuhan utama kredit investasi sebesar 13,01%, sedangkan kredit modal kerja dan konsumsi masing-masing naik 9,76% (YoY) (Kementerian PPN/, 2019).



Sumber: Data Bank Swasta Konvensional Indonesia diolah penulis, 2025

Gambar 1.4 Grafik perkembangan NPL pada Bank Swasta Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2019-2023

Tabel 1.2 Perusahaan Bank Swasta Konvensional yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023

No.	Kode Saham di BEI	Nama Bank
1.	BBCA	Bank Central Asia
2.	BDMN	Bank Danamon
3.	BNLI	Bank Permata
4.	BNII	Bank Maybank
5.	PNBN	Bank Panin Indonesia
6.	BNGA	Bank Cimb Niaga
7.	NISP	Bank OCBC NISP
8.	MAYA	Bank Mayapada Internasional
9.	MEGA	Bank Mega

Sumber: Bank Swasta Konvensional Indonesia diolah penulis, 2025

Dari gambar tersebut menunjukkan hubungan antara rasio kredit bermasalah (NPL) dan profitabilitas bank berubah dari 2019 hingga 2023. Pandemi mempengaruhi kualitas kredit perbankan secara signifikan, dengan meningkatkan NPL yang signifikan pada tahun 2020-2021. Akan tetapi, di tahun 2022-2023 sebagian besar bank menunjukkan peningkatan pada pemulihan ekonomi dan efektivitas langkah-langkah yang diambil bank untuk mengurangi risiko.

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.15/POJK.03/2017 bank dianggap memiliki potensi kesulitan yang membahayakan kelangsungan usaha, jika rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) secara neto melebihi 5% dari total kredit (OJK, 2017). Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Yulianto., (2023), Fauziah., (2021) dan Alshiqi & Sahiti, (2021) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, ini menunjukkan bahwa semakin tinggi NPL, maka semakin rendah profitabilitas bank. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Asysidiq & Sudiyatno, (2022) menunjukkan bahwa NPL

tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas, sebab semakin sedikit jumlah nasabah yang gagal membayar hutangnya, maka pendapatan bank dari bunga kredit tidak akan mengalami perubahan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas serta perbedaan beberapa hasil penelitian sebelumnya dengan pemilihan periode 2019 hingga 2023 sebagai waktu penelitian, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Profitabilitas pada Bank Swasta Konvensional yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2023”**

1.2 Idenitifikasi Masalah, Pembatasan, dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan perbankan diantaranya inflasi, suku bunga, dan *Non Performing Loan* (NPL). Dimana inflasi yang tinggi dapat mendorong kenaikan biaya operasional, seperti gaji dan bahan baku, yang berpotensi menekan margin keuntungan jika bank tidak dapat menyesuaikan suku bunga pinjaman secara efektif. Akibatnya, daya beli masyarakat dapat menurun, yang berdampak pada kemampuan individu untuk membayar pinjaman dan meningkatkan risiko kredit bermasalah (NPL) di bank.

Biaya pinjaman yang lebih tinggi karena menaikkan suku bunga acuan Bank Indonesia sebagai tindakan pengendalian inflasi dapat meningkatkan biaya pinjaman bagi nasabah, yang dapat menyebabkan penurunan permintaan kredit. Biaya pinjaman yang lebih tinggi juga dapat menyebabkan nasabah kesulitan memenuhi kewajiban pembayaran mereka, meningkatkan risiko gagal bayar, dan berpotensi meningkatkan NPL, yang pada akhirnya dapat mengurangi profitabilitas bank.

Karena banyaknya pinjaman yang tidak dapat dibayar kembali, peningkatan NPL menunjukkan penurunan kualitas aset, sebagai akibatnya, bank harus mencadangkan lebih banyak dana untuk menutup potensi kerugian, yang pada gilirannya mengurangi laba bersih. Tingginya NPL juga dapat menurunkan rasio profitabilitas yang berdampak pada reputasi bank di pasar dan mengurangi kepercayaan investor. Ketidakpastian ekonomi, diantaranya dampak pandemi Covid-19 dan fluktuasi harga komoditas, juga mempengaruhi inflasi, suku bunga, dan kinerja NPL. Sehingga bank harus lebih berhati-hati saat memberikan pinjaman, dikarenakan risiko yang lebih tinggi terhadap stabilitas keuangan.

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian yang menunjukkan perbedaan hasil daripada penelitiannya dengan perusahaan perbankan sebagai objeknya. Oleh karena itu, peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian ulang kembali tentang **“Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Profitabilitas pada Bank Swasta Konvensional yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2023”**.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi penelitian ini dengan cakupan dan variabel yang telah ada sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan membatasi analisis pada tiga variabel independen, yaitu inflasi berdasarkan data nilai inflasi pada Bank Indonesia, suku bunga dengan acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, dan rasio NPL bruto dimana didefinisikan sebagai rasio kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan.
2. *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel dependen akan menjadi indikator utama untuk mengukur profitabilitas bank.
3. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan periode 2019 hingga 2023.
4. Hanya perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan data yang digunakan adalah data Bank Swasta Konvensional.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat ditetapkan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap profitabilitas pada Bank Swasta Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023?
2. Apakah terdapat pengaruh suku bunga terhadap profitabilitas pada Bank Swasta Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023?
3. Apakah terdapat pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap profitabilitas pada Bank Swasta Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023?
4. Apakah terdapat pengaruh inflasi, suku bunga, dan *Non Performing Loan* (NPL) secara simultan terhadap profitabilitas pada Bank Swasta Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap profitabilitas pada Bank Swasta Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh suku bunga terhadap profitabilitas pada Bank Swasta Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap profitabilitas pada Bank Swasta Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan *Non Performing Loan* terhadap profitabilitas pada Bank Swasta Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang diuraikan di atas. Maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting pada pengembangan teori ekonomi, khususnya dalam pemahaman tentang peran inflasi, dan suku bunga terhadap profitabilitas perbankan konvensional

dimana sebagai variabel independen, serta *Return on Assets* (ROA) sebagai ukuran dari profitabilitas variabel dependen.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan mengembangkan wawasan yang berguna bagi peneliti, serta mengetahui tentang peran inflasi, suku bunga, dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap profitabilitas perbankan.

b. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan dan wawasan bagi pembaca dan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi topik serupa, baik di Indonesia maupun di negara lain.

c. Bagi Investor dan Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan penting tentang hal-hal yang mempengaruhi profitabilitas bank. Dengan informasi yang lebih mendalam tentang bagaimana variabel-variabel ini berinteraksi satu sama lain, investor dapat meningkatkan kepercayaan mereka dalam memilih bank sebagai tempat untuk berinvestasi.